

**PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK,
DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

¹⁾Lili Salfina ²⁾Fatria Destika

lilisalfina1@gmail.com

destikafatria@gmail.com

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Sumatera Barat**

ABSTRACT

The research object that the writer chose was West Sumatra. This study aims to see how the effect of unemployment, population, and population education in West Sumatra Province partially and simultaneously. The data used are secondary data for 2009 – 2019 obtained from the West Sumatra Central Statistics Agency. The data analysis technique used is multiple regression analysis processed using the IBM SPSS 23 program. The formulation of the results of the analysis is $Y = 56,569 + 0,603 X_1 - 2,462 X_2 - 0,505 X_3$. The results of this study indicate that unemployment partially has a positive and significant effect on poverty, population has a significant negative effect on society, education has a negative and insignificant effect on poverty. And simultaneously unemployment, population, and education have a significant effect on poverty in West Sumatra Province, with the independent variable contribution of 84.2%.

Keywords: *unemployment, population, education, poverty*

ABSTRAK

Objek penelitian yang penulis pilih adalah Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat secara parsial dan simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2009 – 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda yang diolah menggunakan program IBM SPSS 23. Perumusan dari hasil analisis tersebut yaitu $Y = 56,569 + 0,603 X_1 - 2,462 X_2 - 0,505 X_3$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dan secara simultan pengangguran, jumlah penduduk, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, dengan kontribusi variabel bebas sebesar 84,2%.

Kata kunci : pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan, kemiskinan

dengan permasalahan sosial yang semakin hari semakin kompleks. Hal ini dikarenakan adanya residu perang dunia pada abad 20 yang menciptakan permasalahan sosial jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah disuatu negara saja. Pada umumnya yang sangat merasakan dampak ini adalah negara sedang berkembang, salah satunya Indonesia yang dihadapkan pada permasalahan tersebut, yaitu masalah kemiskinan.

Kemiskinan pada dasarnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Hingga sekarang ini belum ditemukan suatu rumusan untuk penanganan kemiskinan yang dianggap paling tepat, dan tidak ada konsep tunggal tentang kemiskinan. Jumlah penduduk miskin pada tiap-tiap daerah di Indonesia berbeda-beda, sesuai dengan catatan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tabel 1.1
Provinsi dengan Persentase Penduduk Miskin Terendah di Indonesia pada Tahun 2019

No.	Provinsi	Persentase
1.	DKI Jakarta	3,42
2.	Bali	3,61
3.	Kalimantan Selatan	4,47
4.	Kep. Bangka Belitung	4,50
5.	Kalimantan Tengah	4,81
6.	Banten	4,94
7.	Kepulauan Riau	5,80
8.	Kalimantan Timur	5,91
9.	Sumatera Barat	6,29
10.	Kalimantan Utara	6,49

Sumber : BPS Indonesia, 2020

Berdasarkan data pada tabel Provinsi Sumatera Barat merupakan Provinsi dengan urutan ke-9 di Indonesia dengan tingkat persentase penduduk miskin terendah. Hal ini membuktikan bahwa upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk menekan angka kemiskinan mulai memperlihatkan hasil yang baik.

Namun begitu, pemerintah harus tetap aktif dalam upaya penekanan angka kemiskinan di Sumatera Barat, karena masalah kemiskinan adalah masalah kompleks yang tidak bisa diatasi dalam jangka waktu tertentu, melainkan harus terus diperhatikan perkembangannya.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk, Penduduk Miskin, Pengangguran, Angka Melek Huruf di Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Miskin (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	Angka Melek Huruf (%)
2009	4.827.970	426.200	173.080	97,98
2010	4.865.331	458.300	152.586	98,13
2011	4.933.112	441.800	178.926	97,35
2012	5.000.184	401.600	148.524	97,80
2013	5.066.476	384.200	155.578	98,44
2014	5.131.882	354.750	151.657	98,80
2015	5.196.289	379.590	161.564	99,69
2016	5.259.528	371.550	125.903	99,69
2017	5.321.489	364.510	138.703	98,71
2018	5.382.077	357.160	143.541	99,79
2019	5.447.197	348.230	138.462	99,61

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2020

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk selalu meningkat pada tiap tahunnya, namun keadaan tersebut tidak berarti akan meningkatkan jumlah penduduk miskin ataupun jumlah pengangguran, karena jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran selalu berfluktuasi, begitu juga dengan angka melek huruf juga berfluktuasi pada angka yang relatif tinggi. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu.

Meningkatnya jumlah penduduk akan membuat masalah kependudukan semakin kompleks. Pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat disuatu daerah

menyebabkan proporsi penduduk yang belum dewasa menjadi bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga juga bertambah banyak. Pemerintah menggunakan program Keluarga Berencana (KB) untuk membatasi kelahiran anak, yaitu jumlah ideal anak dalam suatu keluarga adalah dua orang. Semakin cepat laju pertumbuhan penduduk semakin besar pula jumlah anak-anak yang ditanggung oleh total penduduk, dan semakin berat pula tanggungan orang yang bekerja untuk membiayai mereka (Todaro, 2011).

Upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan yaitu program Kartu Pra Kerja, pemerintah percaya bahwa masyarakat Indonesia sesungguhnya ingin selalu meningkatkan kemampuannya. Kartu Prakerja tidak hanya untuk mereka yang sedang mencari pekerjaan, namun juga buruh, karyawan dan pegawai, atau semua warga bangsa yang berusia 18 tahun ke atas dan tidak sedang sekolah atau kuliah. Bantuan biaya pelatihan bagi masyarakat Indonesia yang ingin memiliki atau meningkatkan keterampilannya. Program ini tentu akan sangat membantu orang-orang yang kurang memiliki keterampilan dalam bekerja, sehingga mereka memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah menggunakan program wajib belajar 12 tahun. Selain itu juga ada rogram Kartu Indonesia Pintar yang diperuntukan bagi anak usia sekolah (umur 6 – 21 tahun) yang tergolong masyarakat yang kurang mampu, baik yang sedang bersekolah maupun yang belum terdaftar di sekolah. Pendidikan sangat penting bagi seseorang karena melalui pendidikan dapat

meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga manusia tersebut memiliki keterampilan dan lebih produktif dalam melakukan banyak hal.

Pitono (Kepala BPS Sumbar, 2020) mengatakan menurut Kepala Bank Indonesia, Sumatera Barat memiliki modal kuat untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Dibuktikan dari penghargaan yang diraih ditingkat internasional seperti *World Best Halal Culinary Destination* dan *Best Halal Destination*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan (Y)

Kemiskinan sebagai masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank*, 2004).

Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (Sukirno, 2006).

Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap

rendahnya pendidikan informal (Supriatna dalam Damayanti, 2016).

Empat bentuk kemiskinan (Suryawati, 2004:118):

1. Kemiskinan Absolut
2. Kemiskinan Relatif
3. Kemiskinan Kultural
4. Kemiskinan Struktural

Jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya (Suryawati, 2004:120):

1. Kemiskinan Alamiah
2. Kemiskinan Buatan

Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004:28). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Algifari, 2010).

Angkatan kerja yang tumbuh cepat akan menambah beban tersendiri bagi perekonomian yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja maka bagian angkatan kerja itu akan memperpanjang barisan pengangguran yang sudah ada. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat mengakibatkan terjadinya kriminalitas, kekacauan politik, dan keamanan sosial, sehingga dapat

menghambat proses pembangunan (Sukirno, 2007).

Pengangguran berdasarkan sumber atau penyebabnya (Sukirno, 2010):

1. Pengangguran teknologi
2. Pengangguran silikal
3. Pengangguran friksional
4. Pengangguran struktural

Berdasarkan cirinya, pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2010):

1. Pengangguran Terbuka
2. Pengangguran Tersembunyi
3. Pengangguran Bermusim
4. Setengah Menganggur

Jumlah Penduduk (X2)

Kuncoro (2013:63) berpendapat bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut UUD 1945 pasal 26 ayat 2, penduduk adalah Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia.

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga kerja usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi (Sukirno, 2005:142). Pada tingkat global, jumlah penduduk merupakan faktor yang sangat krusial dalam masalah konsumsi sumber daya alam (Braeckel, 2012).

Menurut teori Malthus (dalam Todaro dan Smith, 2004:242) mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat

kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif. Hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana pertumbuhan penduduk yang berdampak positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, sedangkan pengaruh negatifnya apabila pertumbuhan penduduk dapat menghambat pembangunan ekonomi.

Jumlah penduduk dapat dipengaruhi oleh (BKKBN, 2012):

1. Kelahiran (*fertilitas*)
2. Kematian (*mortalitas*)
3. Migrasi masuk (*in-migration*)
4. Migrasi keluar (*out-migration*)

Pendidikan (X3)

Pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari dua aspek fundamental, yaitu pendidikan dan kebudayaan. Kedua aspek tersebut sangat ampuh dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang notabene penerus tonggak kehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang (Adhittama, 2016).

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara (dalam Apandi, 2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan.

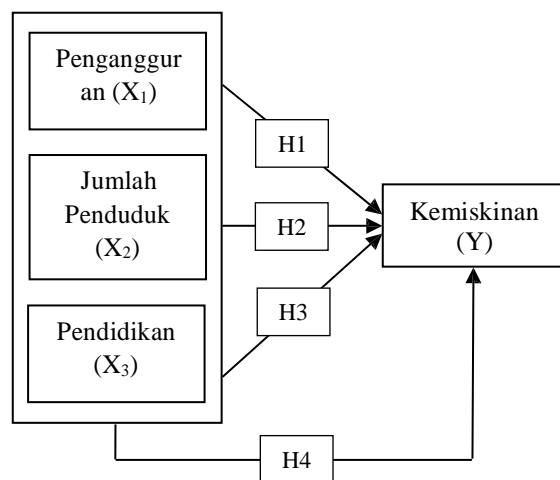
Menurut Ruky (dalam Setiawan, 2006) pendidikan/belajar (*learning*) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan dalam upaya menguasai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap

tertentu yang mengakibatkan perubahan yang relative bersifat permanen dalam perilaku kerja mereka.

Lulusan pendidikan tinggi kesempatan kerja lebih terbuka, sehingga secara teoritis tingkat pengangguran pada kelompok ini cenderung lebih kecil dibanding kelompok yang berpendidikan lebih rendah, namun demikian kesempatan kerja itu akan menyempit dengan meningkatnya jumlah lulusan pendidikan tinggi. Kesempatan kerja adalah jumlah tenaga buruh yang sedang bekerja untuk orang lain atau perusahaan lain dan untuk usaha milik sendiri secara sepenuh waktu (Sukirno, 2008:27).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan berdasarkan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

H2 : Diduga jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

H3 : Diduga pendidikan berpengaruh

terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

H4 : Diduga pengangguran, jumlah penduduk dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

MOTODE PENELITIAN

Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek dalam suatu penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah Provinsi Sumatera Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (diperoleh secara tidak langsung) yang diperoleh melalui lembaga atau instansi yang telah diakui oleh pemerintah dan mempunyai legalitas dalam mempublikasikan data statistik di Indonesia, yaitu Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Data yang diperoleh berupa data penduduk miskin, data pengangguran, data jumlah penduduk, dan data pendidikan (angka melek huruf) selama 11 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2019. Sedangkan untuk kelengkapan data-data yang lainnya diperoleh melalui *e-book*, jurnal dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat mempelajari serta mengolah data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu serta menyalin dokumen-dokumen yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini seperti data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (melalui www.sumbar.bps.go.id).

Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat pengolahan dan analisis data, yaitu program IBM SPSS Statistics 23. Uji lain yang digunakan yaitu 1) analisis statistik deskriptif; 2) uji asumsi klasik (uji prasyarat) seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi; 3) Uji Hipotesis yang tersiri dari uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji f); 4) Koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengumpulan data sekunder Provinsi Sumatera Barat periode 2009 – 2019 mengenai Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Kemiskinan, maka hasil statistik deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tahun	11	2009	2019	2014,00	3,317
X1=Pengangguran	11	5,09	8,02	6,5064	1,01070
X2=Jumlah Penduduk	11	,77	1,39	1,2282	,17221
X3=Pendidikan	11	97,35	99,79	98,7264	,86731
Y=Kemiskinan	11	6,40	9,42	7,6355	1,03064
Valid N (listwise)	11				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan yaitu sebanyak 11 periode, dari tahun 2009 hingga tahun 2019. Sedangkan untuk nilai standar deviasi setiap variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dari keempat variabel dapat

digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik/turun) variabel dependen, bila ketiga variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (naik/turun). Berdasarkan uji asumsi klasik sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	56,569	24,210	
X1=Pengangguran	,603	,206	,592
X2=JumlahPenduduk	-2,462	,782	-,411
X3=Pendidikan	-,505	,235	-,425

$$Y = 56,569 + 0,603 X_1 - 2,462 X_2 - 0,505 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan beberapa hal:

1. Nilai konstanta pada persamaan bernilai positif sebesar 56,569 yang berarti bernilai positif. Hal ini dapat diartikan jika pengangguran, jumlah penduduk, dan pendidikan konstan atau sama dengan 0 (nol), maka besarnya nilai kemiskinan sama dengan konstan yaitu sebesar 56,569.
2. Pengangguran memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,603. Apabila terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 satuan, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,603 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi negative sebesar - 2,462. Apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 satuan, maka kemiskinan akan turun sebesar 2,462 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Pendidikan memiliki nilai koefisien regresi negative sebesar -0,505. Apabila terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1 satuan, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,505 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji T (Parsial)

Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,364. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka variabel dinyatakan berpengaruh. Sedangkan untuk mengukur tingkat signifikansi digunakan nilai probabilitas (α) sebesar 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56,569	24,210		2,337	,052
X1=Pengangguran	,603	,206	,592	2,932	,022
X2=Jumlah Penduduk	-2,462	,782	-,411	-3,146	,016
X3=Pendidikan	-,505	,235	-,425	-2,148	,069

Pengangguran terhadap Kemiskinan

Variabel pengangguran (X_1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,932 yang mana lebih besar dari nilai t tabel 2,364, dengan nilai signifikansi sebesar 0,022. Dalam penelitian ini pengangguran dipresentasikan oleh

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi proses pembangunan suatu daerah. Tingkat pengangguran dapat menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dimana sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Adanya pengangguran, maka akan menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi dalam suatu keluarga, dan kesejahteraan dari keluarga tersebut akan terus menurun. Tingkat kesejahteraan yang rendah akan menyebabkan seseorang terjebak dalam kondisi miskin. Dengan pemahaman bahwa, apabila jumlah pengangguran meningkat maka jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat, karena pengangguran tidak akan memiliki pendapatan malahan akan menambah beban dalam suatu keluarga.

Jumlah Penduduk terhadap Kemiskikanan

Variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,146 yang mana lebih besar dari nilai t tabel 2,364 (tanda negatif tidak mempengaruhi nilai), dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Dalam penelitian ini jumlah penduduk dipresentasikan oleh tingkat pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Sumatera Barat yang selalu meningkat tiap tahunnya akan mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk miskin yang ada di Sumatera Barat. Namun peningkatan jumlah penduduk yang terjadi masih dalam kendali pemerintah.

Penduduk yang ada di Sumatera Barat didominasi oleh penduduk dengan usia produktif, sehingga peluang kerja

untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sangat besar, serta dapat mendorong kegiatan-kegiatan perekonomian. Hal ini juga menunjukkan bahwa penduduk Sumatera Barat terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja baik dengan status bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Dengan demikian penduduk penduduk usia produktif tersebut memiliki kesempatan luas untuk bekerja dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pendidikan terhadap Kemiskikanan

Variabel pendidikan menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,148 yang mana lebih kecil dari nilai t tabel 2,364 (tanda negatif tidak mempengaruhi nilai), dengan nilai signifikansi sebesar 0,069.

Dalam penelitian ini pendidikan dipresentasikan oleh Angka Melek Huruf (AMH). Melek huruf di Sumatera Barat sudah mengalami keadaan yang cukup baik karena angka melek hurufnya yang tinggi, walaupun belum mencapai angka yang sempurna. Buta huruf di Sumatera Barat dialami oleh penduduk lanjut usia yang pada masa mudanya tidak mengenal pendidikan. Untuk sekarang anak-anak telah mengenyam pendidikan dasar, seperti yang ditunjukkan oleh Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Dasar (usia 7 – 12 tahun) mencapai lebih dari 100%.

Pendidikan sering dikaitkan dengan pekerjaan yang akan diperoleh. Belakangan ini (tahun 2019), pengangguran di Sumatera Barat didominasi oleh lulusan S1, dengan angka sebesar 8,07%. Hal ini disebabkan karena adanya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap. Penduduk dengan pendidikan tinggi seperti lulusan Diploma atau Sarjana biasanya cenderung lebih memilih

pekerjaan pada sektor formal, sedangkan pada kenyataannya sektor formal tersebut memiliki keterbatasan dalam serapan tenaga kerja. Sedangkan untuk angka pengangguran terkecil berasal dari penduduk dengan latar belakang pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 2,34%. Hal ini disebabkan karena penduduk dengan pendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih dalam hal pekerjaan, mereka mau bekerja apa saja.

Jika seseorang memiliki suatu pekerjaan, maka secara otomatis mereka akan memiliki penghasilan juga, baik itu kecil ataupun besar. Namun untuk mengurangi angka kemiskinan, yang perlu diberantas pertama-tama yaitu pengangguran.

Uji F (Simultan)

Uji f dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dan f tabel. Nilai f tabel dalam penelitian ini adalah 4,35. Nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel, maka variabel berpengaruh secara simultan. Sedangkan untuk mengukur tingkat signifikansi digunakan nilai probabilitas (tingkat kesalahan) sebesar 0,05.

Tabel 4.7
Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,447	3	3,149	18,764	,001 ^b
Residual	1,175	7	,168		
Total	10,622	10			

Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai f sebesar 18,764 yang mana lebih besar dari nilai f tabel 4,35, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sedangkan besar nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,842. Berarti

kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pendidikan sebesar 84,2% dan selebihnya 15,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

1. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.
2. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.
3. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.
4. Secara simultan pengangguran, jumlah penduduk, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Adhitama, Egy. 2016. *Pembudayaan Melalui Pendidikan*. www.egyadhitama.wordpress.com diakses 10 Juni 2020.
- Algifari. 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Apandi, Idris. 2016. *Hakikat Pendidikan yang Terdistorsi*. www.kompasiana.com diakses 08 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Sumatera Barat dalam Angka*. Sumatera Barat: BPS Sumatera Barat.
- BKKBN. 2012. *Komponen Indikator Kependudukan*. www.bkkbn.go.id dikases 27 November 2019.
- Braeckel, Van. et al. 2012. *Slowing Population Growth for Wellbeing and Development*. The Lan-cet, Volume 380, Issue 9837.

- Damayanti, A dan Afifah, A.S. 2016. Influence of Addition Silica, Velocity of Centrifuge, and Waste Water Concentration on Characteristic of Zeolite-Silica Membrane. *Jurnal Purifikasi*, 16 (2), 67-77.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Setiawan, Hendrik. 2006. Pengaruh pendidikan dan pelatihan (Diklat) terhadap kinerja organisasi biro keuangan daerah Provinsi Riau.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapan belas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Suryawati, Chriswardani. 2004. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pembangunan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin*. Jakarta: The World Bank.